

Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA*

Ngifat Khoerunnisa¹

Edy Suryanto²

Budi Waluyo³

¹²³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

¹ ngifatkhoerunnisaaa@student.uns.ac.id

² edysuryanto@staff.uns.ac.id

³ budiwaluyo@staff.uns.ac.id

Abstrak

Analisis ekokritik pada karya sastra puisi masih jarang dibahas dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Padahal persoalan lingkungan setiap saat semakin mengompleks dan selalu diperbincangkan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai (1) bentuk penggambaran hubungan lingkungan dan manusia yang ditunjukkan dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* sesuai dengan teori ekokritik Lawrence Buell, (2) bentuk kritik ekologi yang digambarkan dalam antologi puisi tersebut sesuai dengan teori ekokritik Lawrence Buell, dan (3) pemanfaatan hasil analisis ekokritik dalam antologi puisi tersebut sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi yang dibaca untuk siswa SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik dengan teori Lawrence Buell. Sumber data penelitian ini meliputi dokumen yaitu antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi dan informan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dengan metode simak-catat dan wawancara mendalam. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penggambaran hubungan alam dan manusia sesuai dengan teori Lawrence Buell pada antologi puisi *Kekasih Teluk* disebut dengan topofolia. *Kedua*, pada antologi puisi ini keempat bentuk ekokritik menurut teori Lawrence Buell yang ditemukan yaitu historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia, dinamisasi alam, dan pertanggungjawaban manusia terhadap alam. *Ketiga*, antologi puisi *Kekasih Teluk* selaras dengan materi puisi di kelas 10 atau fase E Kurikulum Merdeka, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar oleh guru. Analisis ekokritik berdasarkan hasil penelitian dapat menjadi langkah alternatif memahami makna puisi secara mendalam. Hal tersebut selaras dengan cara memahami makna puisi secara mendalam adalah dengan menganalisis diksi-diksi tertentu, suasana, dan tema.

Kata Kunci: *Ekokritik, hubungan alam dan manusia, Lawrence Buell, bahasa Indonesia, makna puisi.*

Abstract

Ecocritical analysis of literary works of poetry is still rarely discussed in literature learning activities in schools. In fact, environmental issues are becoming more complex all the time and are always discussed by the public. This research aims to describe and explain (1) the form of depiction of environmental and human relations shown in the Gulf Lover poetry anthology in accordance with Lawrence Buell's ecocritical theory, (2) the form of ecological criticism depicted in the poetry anthology in accordance with

Lawrence Buell's ecocritical theory, and (3) utilizing the results of ecocritical analysis in the poetry anthology as an alternative teaching material to identify the meaning of poetry read for high school students. This type of research is descriptive qualitative with an ecocritical approach using Lawrence Buell's theory. The data sources for this research include documents, namely the poetry anthology Kekasih Teluk by Saras Dewi and informants. The sampling technique was carried out using purposive sampling. The data collection technique used was document analysis using the note-taking method and in-depth interviews. The data validity testing technique used is data source triangulation and method triangulation. The results of this research are as follows: First, the depiction of the relationship between nature and humans is in accordance with Lawrence Buell's theory in the poetry anthology Lover of the Bay called topofolia. Second, in this poetry anthology the four forms of ecocriticism according to Lawrence Buell's theory were found, namely historical non-human elements, legitimization of the interests of non-human elements towards human interests, dynamization of nature, and human responsibility towards nature. Third, the poetry anthology Kekasih Teluk is in line with poetry material in class 10 or phase E of the Merdeka Curriculum, so that it can be used as an alternative teaching material by teachers. Ecocritical analysis based on research results can be an alternative step in understanding the meaning of poetry in depth. This is in line with the way to understand the meaning of poetry in depth by analyzing certain dictions, atmosphere and themes.

Keywords: *Ecocriticism, relationship between nature and humans, Lawrence Buell, Indonesian, meaning of poetry.*

Pendahuluan

Sastra mampu merangsang panca indra manusia dengan kuat lewat kemampuannya sebagai bentuk seni bahasa. Hal ini memungkinkan manusia untuk bisa terhubung dengan isi dari sebuah karya sastra secara emosional. Kemampuan merangsang emosi akan memberikan pengalaman sensoris yang lebih mendalam terhadap berbagai fenomena yang ada di sekitar manusia. Rahmatia, Rimasi & Lering (2023, p. 634) mengungkapkan bahwa sastrawan kerap kali menjadikan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia sebagai inspirasi dalam menulis karya sastra. Fenomena atau persoalan mengenai lingkungan alam menjadi salah satu hal yang kerap diangkat dalam sebuah karya sastra oleh sastrawan. Sastrawan sejatinya hendak menyampaikan gagasan, ide, atau bahkan kritikan yang bisa mempengaruhi perasaan pembaca pada saat menciptakan sebuah karya sastra, terlebih yang berkaitan dengan fenomena alam. (Larasati & Manut, 2022, p. 716)

Persoalan lingkungan setiap saat begitu mengompleks dan selalu menjadi pembicaraan hangat di masyarakat. Dalam Konferensi Internasional Stockholm +50 Indonesia didorong untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan masalah kelangsungan lingkungan hidup pascapandemi yang mengakibatkan eksploitasi sumber daya alam. Indonesia juga memiliki 10 masalah besar lingkungan yang di antaranya mencakup kerusakan hutan, kerusakan ekosistem laut, pencemaran dan sebagainya (Laporan Litbang KORAN SINDO, 2018). Oleh karena menghangatnya isu-isu lingkungan, pemerintah pun berupaya untuk mulai mengatasi dengan literasi ekologi. Masyarakat akan dikuatkan pemahaman dan kesadaran akan lingkungannya sejak di bangku sekolah lewat banyak hal, salah satunya pengenalan karya sastra bermuatan ekologi. Adanya karya sastra tersebut diharapkan dapat memenuhi fungsi sebagai penyeimbang antara lingkungan fisik dan juga unsur kebudayaan lain, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat (Febrianti, Priyadi, & Wartiningsih, 2023, p. 1255). Karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan dapat dikaji secara lebih kompleks

lewat ekologi sastra. Karya sastra dapat berkembang dan hidup karena terdapat hubungan akibat dari aksi dan reaksi ekologis pada sebuah situasi ekosistem yang saling berhubungan dan kompleks (Berliana, Suwandi & Sumarwati, 2022, p. 162).

Sebagai respons dari fenomena dan peristiwa yang menimpa lingkungan, maka muncul sebuah kolaborasi ekologis dan kajian kritik yang menjadi sebuah perspektif yaitu ekokritik. Ekokritik bernilai dasar dimana sejatinya budaya dan manusia saling terikat erat dengan lingkungan sekitarnya (Zulfa, 2021, p.55). Oleh karena itu, sebuah karya sastra yang dapat dikaji dalam ekokritik biasanya memuat isu fenomena alam/ lingkungan yang berkaitan dengan kondisi budaya dan manusianya. Buell (2005) mendefinisikan ekokritik sebagai pencerminan atau perwujudan dari lingkungan fisik dan interaksi antara manusia dengan lingkungan yang kemudian digambarkan dalam bentuk teks yang bermula dari ideologi dan faktor sosiohistorikal. Menyoroti hubungan alam dan manusia, Buell memiliki pendapat spesifik mengenai hal tersebut. Hubungan manusia dan alam pada teori ekokritik Lawrence Buell berkaitan dengan topofilia. Buell (1995) menjelaskan bahwa topofilia yang berkaitan dengan sastra dan alam merupakan konsep primer. Topofilia (*topophilia*) menyoroti hubungan manusia dan alam secara emosional yang kemudian tergambarkan jelas pada karya sastra. Hubungan tersebut dapat berupa percintaan atau kasih sayang yang memunculkan keterikatan dengan suatu tempat yang ada di alam ini.

Aspek ekokritik menurut Buell (2005, p.4) yaitu elemen abiotik atau nonmanusia tidak hanya berperan sebagai sarana, tetapi juga menjadi bagian dari historikal manusia yang diimplikasikan dalam historikal alam; manusia tidak dapat melegitimasi kepentingan atas elemen alam nonmanusia; pertanggungjawaban manusia terhadap alam dipandang sebagai orientasi etis lingkungan dan alam tidak hadir secara konstan, tetapi dinamis dalam pemberiannya dalam teks.

Kong (2019, hlm. 101) berpendapat bahwa ekokritik menjadi perluasan dari studi sastra yang secara kritis dan pedagogis memasukkan teks-teks yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan non manusia (alam). Ekokritik melalui karya sastra dapat mendorong tindakan aktivisme lingkungan. Tindakan tersebut mencakup banyak hal, di antaranya adalah upaya perlindungan alam, pengurangan polusi dan upaya mendukung konservasi lingkungan. Analisis kritis terhadap karya sastra menggunakan berbagai teori yang berguna mengungkap makna dan pesan yang berkaitan dengan lingkungan serta fenomena yang menyertainya. Oleh karena itu ekokritik bersifat interdisipliner yang berasal dari cerminan fenomena yang berkaitan dengan sastra.

Bentuk karya sastra yang kerap mengangkat ekokritik dan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah puisi. Pradopo (2019, p. 7) menjelaskan bahwa puisi menjadi hasil rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, kemudian digubah menjadi wujud yang lebih berkesan. Penggunaan diksi, narasi yang menggugah, dan gaya penulisan yang cermat, puisi menceritakan perasaan dari penyairnya mengenai permasalahan lingkungan. *Kekasih Teluk* menjadi salah satu antologi puisi yang di mana sang penyair, Saras Dewi menyuarakan kondisi lingkungan daerah asalnya. Antologi puisi ini menyajikan potret kritik mengenai ekologi di Bali yang sedang tidak baik-baik saja. Penyair memberikan gambaran bagaimana perilaku manusia yang sangat berkaitan dengan rupa lingkungan perairan di Bali. Antologi puisi tersebut mampu merangsang pemikiran dan perasaan manusia terhadap lingkungan alam. Selain itu juga menjadi medium yang mencerminkan dan merespons isu-isu ekologi di Bali yang menyertakan hubungan perilaku manusia dengan kondisi alam.

Hasil penelitian ini sangat relevan sebagai materi ajar karena ekokritik yang termasuk dalam kajian sastra ekologis dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran di

sekolah. Syamil, Yasa & Sriasih (2020, p. 32) berpendapat bahwa karya sastra dengan fokus pada lingkungan dalam bidang pendidikan dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar, sarana penanaman nilai karakter, perluasan daya imajinasi, peningkatan konsentrasi, dan banyak hal lain yang dapat dimanfaatkan. Namun, sangat disayangkan ekokritik masih minim dibahas dalam kegiatan pembelajaran sastra di sekolah. Merta, Suandi & Wendra (2022, p.324) menyatakan bahwa diskusi yang membahas permasalahan lingkungan (ekologi) masih minim dilakukan di publik, termasuk juga dalam pembelajaran.

Pembahasan mengenai ekokritik dalam puisi ini relevan dengan kompetensi pembelajaran di tingkat SMA untuk siswa Fase E atau kelas 10 Kurikulum Merdeka. Kompetensi yang relevan terdapat dalam capaian pembelajaran membaca dan memirsa. Pada capaian tersebut, peserta didik dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan dengan isi teks. Capaian pembelajaran tersebut kemudian difokuskan pada tujuan pembelajaran yaitu menilai efektivitas pemilihan kata/diksi, pengaturan rima, dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi. Selain itu juga mengidentifikasi tema dan suasana untuk menemukan makna yang tersirat dan tersurat dalam teks puisi. Pada penelitian ini difokuskan pada mengidentifikasi makna saja karena ekokritik lebih erat kaitannya dengan pemahaman makna dalam sebuah karya sastra.

Kemampuan menyelidiki puisi merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi para pembaca, tetapi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi tersebut (Tussadah, Sobari & Permana, 2020, p.322). Terlebih pada konteks karya sastra puisi bermuatan ekologi, memaknainya perlu cermat karena kerap kali berkamufase dalam diksi-diksi bernilai lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Chandra (2017, p.103) yang mengungkapkan bahwa dalam perkembangannya pesan ekologis terbalut dalam nilai-nilai seperti agama, sosial, dan budaya. Namun, hal yang justru terjadi di lapangan adalah masih banyak ditemukan pembaca, terutama siswa yang kesulitan memahami makna dalam sebuah puisi secara utuh. Salah satu faktor penyebab sulitnya memahami makna puisi yang paling banyak terungkap di lapangan menurut Zulaiah, Andayani & Anindyarini (2023, p. 217) yaitu karena disajikan kesan imajinatif dan penggunaan bahasa yang indah sebagai daya tarik penyampaian pesan, sehingga berbeda dari bahasa sehari-hari.

Penelitian terkait ekokritik dalam karya sastra telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Dalam penelitian Ramadhan, Juanda, & Aj (2023) yang difokuskan pada mengkaji sebuah cerpen, sehingga pembahasan diarahkan pada penceritaan dan dialog perilaku terhadap lingkungan alam. Penelitian tersebut didominasi dengan penemuan mengenai faktor terbesar yang mendukung kelestarian alam di dalam masyarakat adalah adanya budaya dan mitos yang melekat kuat. Penelitian lain yaitu *Kritik Kerusakan Alam dalam Kumpulan Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Tinjauan Ekokritik Vandana Shiva* oleh Muhaimin (2020). Pada penelitian tersebut ekokritik difokuskan pada 5 judul puisi dan teori dari Vandana Shiva. Hasil yang ditemukan adalah bentuk-bentuk kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia. Penelitian yang relevan lainnya dilakukan oleh Igayanti, Ekawati & Shalima (2019) dengan fokus

interaksi manusia dengan alam pada kumpulan cerpen lingkungan *Monyet-Monyet Tsunami* karya Sulung Prasetyo dengan mengimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA. Dari penelitian tersebut terungkap bahwa interaksi manusia dan alam dapat melahirkan tiga jenis hubungan yang berbeda yaitu simbiosis mutualisme, komensalisme, dan parasitisme. Sementara itu penelitian tersebut akan relevan jika diimplementasikan pada pembelajaran sastra KD 3.8 dan 4.8 di SMA kelas XI.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian yang relevan tersebut, maka ada beberapa aspek yang menjadi pembeda dalam penelitian ini. Aspek pertama yaitu berkaitan dengan objek kajian berupa buku antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi yang masih jarang dikaji. Penelitian ini akan membahas tentang hubungan lingkungan alam dan manusia sebagai pemahaman awal ekokritik. Kemudian aspek pembeda selanjutnya berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu ekokritik dalam puisi dengan teori ekokritik Lawrence Buell dan relevansinya sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi bagi siswa SMA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai: 1) bentuk penggambaran hubungan lingkungan dan manusia yang ditunjukkan dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* sesuai dengan teori ekokritik Lawrence Buell; 2) Bentuk kritik ekologi yang digambarkan dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* sesuai dengan teori ekokritik Lawrence Buell, serta 3) pemanfaatan hasil analisis ekokritik dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi yang dibaca untuk siswa SMA.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif. Dengan metode tersebut maka akan dideskripsikan mengenai hubungan alam dan manusia serta bentuk ekokritik berdasarkan teori Lawrence Buell yang direlevansikan sebagai materi ajar puisi di SMA. Adapun data dalam penelitian ini yaitu (1) bentuk hubungan alam dan manusia menurut teori Lawrence Buel dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi, (2) bentuk ekokritik menurut teori Lawrence Buell dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi, dan (3) pemanfaatan hasil analisis ekokritik dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi bagi siswa kelas X SMA. Sumber data penelitian ini meliputi dokumen yaitu antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi dan informan (guru Bahasa Indonesia kelas 10 dan 4 siswa kelas 10). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dengan metode simak-catat dan wawancara mendalam. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Hasil

Hubungan Alam dan Manusia dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi

Dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi aspek dasar yang dominan terlihat yaitu bentuk hubungan antara alam dan manusia. Sifat hubungan keduanya sangat positif, di mana perilaku manusia akan berpengaruh terhadap kondisi alam. Saras Dewi dalam antologi *Kekasih Teluk* menggambarkan hubungan alam dengan manusia secara lebih intim. Alam dan manusia digambarkan sebagai dua sosok yang memadu kasih. Namun, sangat disayangkan ada banyak rintangan yang harus mereka hadapi untuk menyatukan cinta tersebut. Penggambaran hubungan keduanya juga disampaikan

secara bertahap pada puisi yang berbeda-beda. Dimulai dari hal sederhana yang manusia rasakan terhadap alam, kemudian berlanjut hingga perasaan yang lebih besar lagi.

Hubungan manusia dan alam yang melibatkan perasaan ini pada teori ekokritik Lawrence Buell berkaitan dengan topofilia. Bentuk hubungan topofilia yang ditemukan pada antologi puisi *Kekasih Teluk* sebanyak 11 data. Banyaknya jumlah data membuat peneliti tidak semuanya dianalisis. Adanya data yang tidak dianalisis karena memiliki kesamaan isi dengan puisi yang dianalisis dan dipaparkan. Puisi-puisi yang tidak dianalisis berisi tentang proses peleburan diri manusia dengan alam. Data yang dipaparkan untuk mewakili deskripsi temuan dari total keseluruhan data yang termasuk dalam bentuk hubungan topofilia berjumlah 3 data. Data pertama ditemukan pada puisi pembuka dalam antologi *Kekasih Teluk* yang berjudul *Agamaku*. Puisi ini menyalurkan sisi magis dan religius yang mengarah pada hubungan alam dan manusia yang harmonis. Hubungan alam dan manusia tergambarkan dalam kutipan puisinya seperti di bawah ini.

Agamaku tidak diciptakan tuhan
Atau para dewata
Ia dinyanyikan oleh lumba-lumba yang senyumnya mengajarkanku,
Kebebasan. (KT, 2022: 01)

Data di atas menggambarkan bentuk peran dari alam sebagai perantara bagi manusia dalam mengenal agama. Pengalaman nyata manusia yang berkaitan dengan alam atau makhluk hidup seperti hewan akan memberikan sebuah pemahaman bahwa di balik semua itu ada sosok yang berperan menciptakan dan mengaturnya. Sosok tersebut tidak lain adalah Tuhan yang terintegrasi dalam ajaran agama. Tuhan menciptakan alam semesta dan berbagai peristiwa yang menyertai, kemudian meminta manusia untuk memperhatikannya secara mendalam. Salah satu tujuannya adalah agar manusia dapat mengambil pembelajaran penting bahwa keberadaan Tuhan untuk mengatur kehidupan nyata adanya. Puisi *Agamaku* memberi tahu kepada khalayak bahwa agama dapat dikenal oleh manusia lewat peristiwa murni. Seperti yang diungkapkan pada dua baris terakhir bait ke dua di mana manusia dapat memahami agama lewat lumba-lumba. Lumba-lumba digambarkan sebagai guru spiritual lewat senyumannya yang mewakili kebebasan. Senyum lumba-lumba kerap kali dijadikan perumpamaan akan kebebasan makhluk hidup. Pada puisi ini penyair mengambil pembelajaran dan pengetahuan spiritualnya secara lebih luas lagi lewat hewan tersebut. Pada pengertian lain, senyum lumba-lumba pada puisi ini menjadi simbol kebebasan sesungguhnya dalam hal spiritual dan menginterpretasikan kebenaran ajaran agama.

Pada bait terakhir puisi ini diungkapkan bahwa ajaran agama juga tertera pada guratan batang-batang pohon raksasa, bisikan angin senja, dan juga gemersik sungai. Ketiganya menjadi simbol akan kekuatan spiritual dan keberadaan Tuhan yang melekat pada elemen alam. Pada bait tersebut dapat dimaknai mengenai tujuan manusia beragama sejatinya akan dengan mudah menemukan perwujudan surga yang ada di dunia. Puisi tersebut menggambarkan perjalanan awal dari usaha manusia untuk mendekati diri dengan alam. Selanjutnya Saras Dewi menggambarkan hubungan manusia dengan alam berlanjut ke arah yang lebih intim lagi. Alam digambarkan secara personifikasi, sehingga seolah-olah memiliki hubungan sebagai kekasih dengan manusia. Pada puisi yang berjudul *Cinta Pertama* terdapat baris "*Kau lumbang inpirasiku*" yang apabila dimaknai adalah teluk sejak awal hingga saat itu merupakan sumber inspirasi

bagi manusia. Perasaan bangga muncul karena pada puisi tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang sangat dielu-elukan dalam kitab suci. Bahkan dengan kebanggaan tersebut, membuat manusia menganggap teluk sebagai “*empunya kesempurnaan*”.

Engkaulah cinta pertamaku,
Sempat lama kusangkal
Hingga waktu menyadarkan
Mengapa kau tak tergantikan
Sebab engkau adalah aku
Aku adalah engkau (KT, 2022: 86)

Pada bait ketiga puisi tersebut Saras Dewi menggambarkan penyangkalan perasaan cinta manusia terhadap teluk pada awal pendekatan. Penyangkalan tersebut terjadi karena pada awalnya manusia hanya menganggap teluk hanya hal biasa. Hingga ada suatu peristiwa yang membuat manusia yakin bahwa keterikatan dengan teluk adalah nyata adanya. Pada akhirnya manusia sadar bahwa antara manusia dan teluk adalah satu jiwa yang tergambarkan pada larik “*Sebab engkau adalah aku, Aku adalah engkau*”.

Hubungan manusia dan alam (teluk) pada Kekasih Teluk ini tidak hanya digambarkan bentuk perasaan cintanya saja. Saras Dewi juga menggambarkan bagaimana manusia memperlakukan teluk seperti apa yang pasangan manusia lakukan. Pada hubungan sepasang manusia, puncak rasa cinta biasanya akan berupa aksi nyata, seperti memeluk, mencium, dan lain sebagainya. Berbeda dengan puncak rasa cinta antara manusia terhadap teluk yang caranya adalah menyerap kekuatan dan perasaannya. Percintaan keduanya terfokuskan pada bagaimana perasaan satu sama lain dapat terselami dengan baik. Bentuk puncak rasa cinta antara manusia dan teluk tergambarkan pada puisi *Percumbuan dengan Teluk*. Pada bait pertama puisi tersebut Saras Dewi menggambarkan cara menyerap kekuatan dari ‘ciuman pertama’ dengan teluk. Teluk digambarkan secara personifikasi dapat berciuman dengan manusia. Namun, ciuman yang sebenarnya adalah manusia merenungi jati dirinya dan mengilhami apa yang ada pada diri teluk tanpa terburu-buru. Saras Dewi juga menggambarkan cara menyerap kekuatan teluk dari proses ‘bercinta’ dan ‘bermanja’ mereka pada bait kedua. Caranya adalah dengan mendekati diri pada teluk dan memahaminya lebih dalam.

Kiamat mungil terjadi di dalam tubuhku
Ia meloloskanku dari cengkraman samsara
Seluruhnya terhisap ke dalam mulut Teluk (KT, 2022: 59)

Pada bait terakhir puisi tersebut digambarkan bagaimana dampak dari puncak percintaan manusia dan teluk yaitu “*kiamat mungil terjadi di dalam tubuhku*”. Ada sebuah perubahan besar dalam diri manusia yang mengisyaratkan bahwa kekuatan dirinya ikut terhisap oleh teluk. Keintiman puncak percintaan keduanya menjadi gambaran apabila manusia mampu meleburkan diri pada alam. Artinya apabila manusia berhasil meleburkan diri kepada alam, maka akan ada perasaan suci yang terlahir. Hubungan manusia dan alam akan lebih erat lagi antara satu sama lain karena ada keterikatan yang tak bisa terlihat nyata, tetapi dapat dirasakan dengan kuat.

Ekokritik dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi

Bentuk ekokritik pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi ada empat aspek ekokritik yang terungkap, yaitu historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia, dinamisasi alam, dan

pertanggungjawaban manusia terhadap alam. Rincian data yang ditemukan mengenai bentuk aspek ekokritik menurut Lawrence Buell pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi diuraikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Rincian Data Bentuk Aspek Ekokritik

No	Aspek ekokritik	Jumlah	Persentase
1	historikal elemen nonmanusia	11	44%
2	legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap manusia	4	16%
3	pertanggungjawaban manusia terhadap alam	6	24%
4	dinamisasi alam	4	16%
	Total	25	100%

Historikal Elemen Nonmanusia

Pada antologi puisi *Kekasih Teluk*, Saras Dewi memberikan bermacam gambaran mengenai fenomena yang berkaitan dengan elemen nonmanusia. Fenomena pertama yang diungkapkan oleh Saras Dewi adalah mengenai kerusakan lingkungan daerah di perkotaan. Selain di Bali, Saras Dewi juga menyoroti fenomena kondisi lingkungan yang ada di Jakarta. Fenomena tersebut digambarkan pada bait kelima puisi *Delima*.

Meski tanah di Jakarta tandus bercampur semen,
Langit kelam terselubung polusi, air berbau dengan racun,
Pohon delima berhasil tumbuh dan mekar. (KT, 2022: 5)

Pada puisi tersebut digambarkan bagaimana kondisi kerusakan lingkungan di Jakarta dengan tanah yang tandus dan juga bercampur semen. Romero & Ruiz (2018, p.1) mengartikan tanah tandus sebagai tanah dengan kepadatan drainase yang tinggi dan membuat vegetasi menjadi minim keberadaannya. Seperti yang diketahui tanah di Jakarta lebih dominan digunakan untuk kepentingan manusia. Perubahan kondisi tersebut berkaitan dengan alih fungsi lahan pertanian. Lahan yang awalnya subur untuk pertanian kemudian dijadikan sebagai kawasan pembangunan pemukiman warga dan infrastruktur dengan menggunakan semen yang membuat struktur tanah di Jakarta berubah. Tandusnya tanah merupakan dampak destruktif dari pemanfaatan tanah yang tidak dibarengi dengan usaha penghijauan.

Fenomena yang berkaitan dengan elemen nonmanusia tidak hanya berupa benda fisik nyata, tetapi dapat digambarkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan mistis atau spiritual. Pada antologi puisi *Kekasih Teluk*, Saras Dewi menggambarkan fenomena mistik yang berkaitan dengan alam dalam bentuk sosok makhluk dan dewa maupun dewi dalam agama Hindu. Seperti yang diungkapkan pada puisi *Sang Hyang Dedari* di mana pada bait pertama digambarkan ada dua sosok bidadari yang datang menjelang musim panen. Dua bidadari tersebut adalah Tunjung Biru dan Soepraba. Berdasarkan puisi tersebut Tunjung Biru dan Supraba diperkenalkan sebagai sosok yang berhubungan dengan pertanian. Selama menjelang musim panen, mereka selalu berada di sekitar "rumahku" yang pada puisi ini dimaknai sebagai sawah. Masyarakat Bali mempercayai keberadaan kedua bidadari dalam upaya menjaga kelestarian sawah.

Pada bait ketiga terdapat larik yaitu "*Sesungguhnya kami datang untuk berpamitan, Kami akan pergi dan mungkin tidak lagi kembali*". Kedua bidadari tersebut rupanya hadir untuk berpamitan kepada manusia dengan alasan "*Tidak ada lagi sawah yang perlu kami jaga, tarian kami tidak lagi dibutuhkan...*". Tugasnya untuk menjaga sawah sudah tidak lagi dibutuhkan karena tidak ada lagi yang perlu dijaga. Artinya kondisi lahan persawahan di Bali semakin langka karena dialihfungsikan menjadi lahan

lain yang lebih modern. Fenomena kerusakan alam terjadi secara perlahan, tetapi dapat dirasakan dengan kuat. Tergambarkan pada larik pertama dan kedua pada bait kelima dimana sosok “aku” merasakan akar mulai terkikis dan “*dunia yang lama kurangkul, terlepas sedikit demi sedikit*”. Dunia pada puisi ini dapat dimaknai sebagai tanaman dan berbagai makhluk yang melekat dengan lahan persawahan mulai menghilang.

Fenomena satwa dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* menjadi elemen nonmanusia selanjutnya yang berintegrasi dalam mengungkap historis berbagai peristiwa kehidupan manusia. Perilaku buruk manusia terhadap satwa tergambarkan pada puisi *Nyanyian Terakhir*. Puisi ini menggambarkan sosok manusia yang sedang berusaha memohon maaf kepada makhluk hidup yaitu hewan dan tumbuhan. Permohonan maaf tersebut manusia sadari sangat terlambat karena kondisi makhluk hidupnya kini sudah sangat buruk. Larik “*Sebab akalku yang angkuh*” menjadi penjelasan alasan yang melatarbelakangi perilaku tersebut. “*Akalku yang angkuh*” dapat dipahami sebagai ketidaktahuan manusia dalam memanfaatkan alam yang baik. Manusia seakan hanya mengerti bagaimana bisa mendapat keuntungan dari alam, tanpa memahami dampak yang terjadi dan upaya apa yang seharusnya dilakukan setelah memanfaatkan alam secara signifikan.

Maafkan aku burung layang
Maafkan aku pohon cendana
Maafkan aku paus biru
Maafkan aku orangutan (KT, 2022: 14)

Bait kedua pada puisi tersebut menggambarkan akibat dari keangkuhan akal manusia yaitu kepunahan satwa. Tidak hanya sosok satwa secara fisik yang punah, tetapi berbagai hal yang berkaitan, seperti suara dan kebiasaan dari satwa juga turut menghilang. “*Segala yang murni tiada tercela dosa*” dapat dimaknai sebagai keseimbangan ekosistem yang merupakan pemberian Tuhan menjadi ikut musnah. Selain itu satwa memiliki berbagai kemuliaan yang ikut lenyap karena kepunahan tersebut. Pada puisi tersebut disebutkan beberapa satwa yang terancam punah yaitu burung layang, paus biru, dan orang utan. Oleh karena itu, ketiganya termasuk dalam daftar hewan yang harus dilindungi. Puisi tersebut menjadi perwujudan kritik terhadap kepunahan hewan akibat perilaku manusia yang buruk. Secara tidak langsung, Saras Dewi memberikan sebuah peringatan besarnya penyesalan yang ditanggung manusia apabila memperlakukan satwa bahkan hingga membuatnya punah.

Legitimasi Kepentingan Elemen Nonmanusia terhadap Kepentingan Manusia

Pada antologi puisi ini, Saras Dewi menggambarkan bagaimana elemen nonmanusia hadir sebagai hakim yang adil di dunia. Mereka bertugas untuk memastikan proses peradilan bagi manusia yang berbuat semena-mena terhadap alam. Penggambaran legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia terdapat dalam puisi yang berjudul *Pertanyaan untuk Teluk*.

Menjelang gelap kutuliskan pinta pada Teluk,
“Jangan siksa hambamu ini,
Kumohon Teluk,
Ampuni hambamu yang tak berdaya ini.” (KT, 2022: 49)

Kutipan puisi tersebut terdapat dalam bait keempat yang memberikan gambaran ketidakberdayaan manusia. Manusia tersebut digambarkan sebagai sosok hamba, sedangkan teluk sebagai tuan yang tinggi derajatnya. Teluk seakan sedang memberikan

siksa terhadap manusia, sehingga ia menjadi tidak berdaya. Jika ditelaah dari bait pertama hingga ketiga, Saras Dewi mengungkapkan perasaan yang teramat menyakitkan saat mencintai teluk. Larik "*Apakah hatiku tanah bermainmu? Kau injak-injak dengan senyum tipis*" mengungkapkan kekecewaan manusia yang tengah mempertanyakan bagaimana teluk menganggap perasaannya karena merasa dipermainkan. Sementara itu teluk hanya bisa membalasnya dengan senyum tipis.

Senyum tipis yang diberikan teluk dapat dimaknai sebagai bentuk jawaban yang seakan menjelaskan ketidaksepakatan atau menyepelekan. Teluk seakan merasa bahwa pertanyaan yang diungkapkan manusia tidak seharusnya dihaturkan. Pada puisi tersebut secara tersirat digambarkan bentuk balasan yang tidak menyenangkan dari teluk saat mendapat pertanyaan dari manusia. Teluk tentu tidak akan berbuat demikian apabila manusia juga tidak berbuat buruk kepadanya. Hal ini berkaitan dengan janji antara manusia dan alam yang digambarkan di beberapa puisi lain. Seperti pada puisi *Sunari* di mana alam memberikan peringatan kepada manusia akan janji mereka untuk saling menjaga. Pada puisi tersebut, alam seakan dapat memprediksi siapa di antara mereka berdua yang akan mengingkari janji. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan alam (teluk) adalah sesuatu yang layak diberikan kepada manusia. Tujuannya tidak lain adalah memberikan pembelajaran agar nanti manusia dapat memperlakukan alam lebih baik lagi.

Dinamisasi Alam

Dinamisasi alam ini dapat terjadi karena proses alami yang sudah pasti terjadi atau akibat dari perbuatan manusia. Saras Dewi juga menggambarkan adanya proses dinamisasi alam salah satunya pada puisi yang berjudul *Surga Terakhir*. Puisi tersebut mencerminkan dinamisasi alam yang juga disebabkan oleh manusia. Lokasi yang diceritakan pada puisi tersebut adalah sebuah wilayah perairan. Pada puisi tersebut wilayah perairan digambarkan sebagai tanah nenek moyang yang dibangun dari kepercayaan dan kebudayaan masyarakat setempat. Seperti yang tergambarkan di larik bait pertama yaitu "*Tanah moyangku yang dibangun dari asap gaib, juga nyanyian para penyihir*"

Tuak adalah nyawa pada setiap regukan
Jiwaku beserta saudara-saudaraku tertawa di canggu,
Bergelimang pasir tanpa perlu menghitung detik-detik menuju esok
Tanah perjanjian ini milik para hedonis
Yang kekayaannya adalah kehidupan
Bersanding bersama bumi
Tempat aku menari bersama arwah-arwah
Yang menggerakkan sungai kepada laut. (KT, 2022: 97)

Data di atas merupakan bagian dari bait keenam yang menggambarkan bagaimana kondisi dari wilayah perairan dan lingkungan sekitarnya. Di mana wilayah tersebut dalam beberapa waktu ke depan akan tertimbun pasir. Sementara itu, masyarakat setempat tidak bisa berbuat apapun karena wilayah tersebut merupakan bagian dari perjanjian milik para pemegang kekuasaan yang digambarkan hedonis. Kekuasaan dan kekayaan membuat mereka dengan mudah menguasai wilayah tersebut.

Puisi tersebut menggambarkan dinamisasi alam yaitu perubahan dari wilayah perairan masyarakat menjadi sebuah wilayah proyek sekelompok manusia. Apabila ditelaah wilayah perairan yang dimaksud pada puisi tersebut adalah Teluk Benoa. Seperti yang diketahui ada rencana reklamasi Teluk Benoa yang disetujui oleh Gubernur Bali pada 26 Desember 2012. Rencana reklamasi tersebut bertujuan untuk memenuhi

kebutuhan lahan pertanahan pariwisata di Bali (Dewi, 2019). Padahal Teluk Benoa adalah kawasan konservasi yang apabila direklamasi maka melanggar peraturan hukum dan etika alam.

Pertanggungjawaban terhadap Alam

Pertanggungjawaban manusia merupakan bagian dari etika kehidupan yang sebenarnya. Etika baik dalam memperlakukan alam akan menentukan besarnya kebermanfaatan alam di masa depan. Bentuk tanggung jawab manusia kepada alam dapat berupa bagaimana membentuk pola pikir yang positif dan bersikap baik terhadap alam. Pada antologi puisi *Kekasih Teluk*, Saras Dewi menggambarkan beberapa contoh bentuk pertanggungjawaban manusia terhadap alam. Upaya perlawanan terhadap sekelompok manusia yang merusak teluk ini kemudian digambarkan pada puisi yang berjudul *Kelahiran Anarki*. Puisi ini menggambarkan lebih jelas aktivitas sekelompok manusia apa yang ditentang karena merugikan teluk dan yang ada di sekitarnya.

Di bawah panji-panji
Bendera putih dengan teratai merah menyala
Di dalam barisan
Megganas amarah leak
Di antara lautan kepalan tangan kiri
Haru biru saut-sautan kata,
"Puputan!"

Anarki lahir dari seorang bocah,
Yang menggandeng tangan Ayahnya,
Berderap tanpa alas kaki, meneriakkan,
"Bali Tolak Reklamasi!" (KT, 2022: 64)

Pada bait pertama digambarkan bahwa puputan tidak hanya manusia yang ikut berperang tetapi juga manusia dalam wujud leak. Larik "*Di dalam barisan, Megganas amarah Leak*" menjelaskan seberapa besar amarah leak karena apa yang dijaga telah diusik. Sementara itu, bait kedua menggambarkan "Anarki" yang lahir dari seorang bocah. Pada puisi ini "bocah" dapat dimaknai sebagai hati kecil yang melahirkan perasaan kecewa, amarah, kepedulian terhadap upaya perusakan teluk. Larik "*Bali Tolak Reklamasi!*" menjadi penjelasan akan alasan terjadinya pupusan yaitu adanya upaya mereklamasi teluk.

Relevansi Pemanfaatan Hasil Analisis Ekokritik dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* Sebagai Penyusunan Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi untuk Siswa SMA

Secara keseluruhan antologi puisi ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar pemahaman makna puisi di Fase E atau kelas 10 SMA. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari informan guru dan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Purbalingga. Menurut Ibu Alamsari, jika melihat kendala dalam pembelajaran yang sebetulnya tidak jauh dari pemahaman siswa akan makna puisi, maka antologi tersebut layak menjadi alternatif materi ajar. Namun, akan menjadi kerja berat bagi guru dan siswa karena mengandung banyak kata konkret dan cukup sulit untuk memahami maknanya. Akan lebih baik jika guru bisa memilih puisi-puisi mana yang sesuai dengan kemampuan siswa dan tujuan pembelajaran karena ada beberapa puisi yang masih mudah dipahami. Selain itu, pemilihan puisi juga memperhatikan diksi yang digunakan karena ada beberapa puisi yang menampilkan diksi cukup vulgar dan kurang pantas untuk siswa.

Selain layak menurut guru, siswa juga mengungkapkan pendapat yang sama. Menurut El Syadid, puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi tersebut secara keseluruhan mudah dipahami karena banyak kosakata yang membuatnya ingin terus menggali lebih dalam. Sementara itu, menurut Fitriyah antologi puisi tersebut mudah dipahami karena bahasanya yang tidak terlalu berat dan tentunya banyak puisi yang disukai oleh siswa. Selanjutnya menurut Tangguh antologi puisi tersebut cocok digunakan sebagai materi ajar, tetapi perlu dipilih dengan cermat puisi-puisi yang layak untuk siswa. Antologi tersebut didominasi puisi dengan diksi yang sederhana, tetapi berbobot isinya. Janitra juga mengungkapkan pendapat yang sama karena menurutnya puisi-puisi yang ada di dalam antologi tersebut isi atau bagian pentingnya ditampilkan secara jelas.

Selanjutnya berdasarkan capaian pembelajaran materi puisi di kelas X Kurikulum Merdeka maka diketahui cara memahami puisi salah satunya adalah dengan memahami diksi, tema dan suasana dari puisi. Apabila diselaraskan dengan hasil analisis ekokritik teori Lawrence Buell pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi, maka dapat menjadi alternatif pemahaman makna. Proses analisis ekokritik pada puisi berarti sama dengan menganalisis diksi-diksi tertentu, suasana, dan tema yang berkaitan dengan alam. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan sebagai acuan untuk memaknai puisi secara lebih mendalam. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Ibu Alamsari bahwa cara memahami makna puisi yang paling sederhana adalah dengan menganalisis aspek yang mencolok pada puisi. Aspek-aspek yang biasanya mencolok salah satunya adalah penggunaan diksi-diksi. Puisi bertema alam biasanya mudah di pahami karena menampilkan diksi yang menggambarkan ciri khas suasana alam.

Pembahasan

Hubungan Alam dan Manusia dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi

Bentuk hubungan manusia dan alam dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* telah dipaparkan dengan jelas pada bagian hasil penelitian. Pemaparan tersebut diwakili oleh 3 judul puisi yang masing-masing menggambarkan proses menjadi hubungan yang lebih harmonis. Hubungan diawali dari bagaimana manusia mencoba mendekati diri hingga akhirnya menyatu bersama alam. Hubungan manusia dan alam yang melibatkan perasaan ini pada teori ekokritik Lawrence Buell berkaitan dengan topofilia. Buell (1995) menjelaskan bahwa topofilia yang berkaitan dengan sastra dan alam merupakan konsep primer. Hubungan tersebut dapat berupa percintaan atau kasih sayang yang memunculkan keterikatan dengan suatu tempat yang ada di alam ini. Bentuk topofilia ini tergambarkan pada antologi *Kekasih Teluk* yaitu kecintaan terhadap lingkungan perairan di Bali dan apa yang di sekitarnya. Manusia dan lingkungan perairan Bali digambarkan sebagai sepasang kekasih yang saling mencintai satu sama lain. Keduanya sama-sama berjuang untuk terus mempertahankan hubungan yang harmonis dan menepati janji bersama, meskipun ada banyak rintangan yang harus dihadapi.

Penggambaran hubungan manusia yang secara spesifik berupa topofila masih sangat jarang ditemukan pada penelitian terdahulu. Namun, ada beberapa penelitian yang menyinggung bentuk kecintaan manusia terhadap alam secara emosional. Kecintaan tersebut dispesifikan pada beberapa tempat tertentu. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Darman (2017) dengan judul *Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia Karya Yacinta Kurniasih*. Dalam penelitian tersebut digambarkan kecintaan dari sosok 'aku' terhadap lingkungan alam yaitu hutan jati. Rasa cinta dan peduli tersebut hadir karena ada penghayatan penuh terhadap hutan sebagai

tempat tinggalnya. Manusia dan alam juga digambarkan memiliki keharmonisan hubungan. Manusia menganggap alam sebagai tempat yang membawa kebahagiaan bagi hidupnya. Di samping itu muncul kekhawatiran karena adanya masalah lingkungan yang mengancam alam. Sementara itu dalam penelitian ini hubungan alam dan manusia digambarkan secara gamblang sebagai sepasang kekasih. Perasaan kecintaan manusia pada puisi ditujukan pada lingkungan perairan di Bali dan sekitarnya.

Bentuk Aspek Ekokritik dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi

Pada penelitian ini ditemukan seluruh bentuk aspek ekokritik menurut Lawrence Buell. Keempat aspek terdiri atas historikal elemen nonmanusia, legitimasi kepentingan elemen alam terhadap manusia, dinamisasi alam, dan pertanggungjawaban manusia terhadap alam. Bentuk aspek ekokritik yang dominan ditemukan pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi adalah historikal elemen nonmanusia. Aspek tersebut merupakan makna sempit dari elemen abiotik atau nonmanusia yang diimplikasikan dalam historikal alam. Pada hasil penelitian dijelaskan bahwa aspek ini kemudian diperinci untuk menjelaskan beberapa contoh elemen nonmanusia yang berkaitan dengan historikal lingkungan alam di Bali. Empat jenis elemen yang dibahas pada hasil penelitian ini yaitu fenomena kerusakan lingkungan di daerah perkotaan, fenomena mistik yang menandai kerusakan lingkungan di Bali, fenomena satwa yang menandai kerusakan lingkungan di Bali, dan fenomena kestabilan ekosistme komponen nonmanusia di Perairan Bali dan sekitarnya. Hasil tersebut menjadi penguat bahwa aspek nonmanusia memiliki peran yang penting dalam historikal alam. Buell (1995) menjelaskan aspek-aspek nonmanusia tersebut perlu diakui dan dipahami dalam sastra karena memiliki histori. Keempat elemen nonmanusia yang dipaparkan dapat diakui dan dipahami menjadi bagian dari historikal lingkungan alam di Bali.

Aspek kedua yang tergambarkan pada beberapa puisi di dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* adalah legitimasi kepentingan elemen nonmanusia terhadap kepentingan manusia. Berdasarkan teori Buell (1995, p.8) kepentingan manusia tidak bisa lebih mendominasi dibandingkan kepentingan alam. Hal ini dikarenakan keduanya justru harus berjalan secara seimbang. Dalam penelitian ini didapatkan data yang menggambarkan aspek tersebut. Puisi yang termasuk dalam aspek ini menggambarkan alam yang berperan sebagai hakim adil yang memberikan hukuman kepada manusia yang lalai.

Aspek selanjutnya yang ditemukan adalah dinamisasi alam. Hasil penelitian di atas selaras dengan dinamisasi alam menurut Buell (1995, p.8) yang mencakup perubahan lingkungan dari pedesaan menjadi perkotaan, alih lahan dari hutan menjadi pertanian, dan berbagai peristiwa lain yang merubah wajah lingkungan. Pada hasil penelitian ditemukan beberapa puisi yang menggambarkan dinamisasi alam, seperti alih lahan sawah menjadi jalan dan reklamasi teluk.

Aspek terakhir yang ditemukan pada penelitian ini adalah pertanggungjawaban manusia terhadap alam. Hasil penelitian yang dipaparkan sudah jelas dengan temuan puisi-puisi yang menggambarkan bentuk-bentuk pertanggungjawaban manusia. Pada puisi-puisi tersebut manusia digambarkan memiliki rasa peduli yang tinggi hingga akhirnya melakukan segala cara untuk melindungi lingkungan alam.

Dengan terpenuhinya keempat aspek ekokritik tersebut, maka antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi dapat dikategorikan sebagai bagian dari sastra ekokritik. Hasil penelitian yang memaparkan secara gamblang bagaimanapun bentuk interaksi manusia dan alam, maka akan ada dampak yang hadir setelahnya. Hal tersebut menjadi penguat bahwa sejatinya teks sastra tidak akan lepas untuk menyajikan

lingkungan alam. Fakta-fakta interaksi keduanya ditampakkan sebagai bukti. Selanjutnya hasil penelitian tersebut menjadi bukti bahwa alam tidak hanya hadir sebagai latar belakang fiksional saja, tetapi juga berperan membangun latar belakang manusia. Saras Dewi dapat menggambarkan semuanya dengan jelas karena memiliki latar belakang historikal di Bali.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, penelitian ini relevan dengan penelitian yang berjudul *Kritik Kerusakan Alam dalam Kumpulan Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Tinjauan Ekokritik Vandana Shiva* oleh Muhaimin (2020). Pada penelitian tersebut ekokritik difokuskan pada 5 judul puisi dan teori dari Vandana Shiva. Hasil yang ditemukan adalah bentuk-bentuk kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia. Kemudian diambil kesimpulan bahwa faktor yang melatarbelakangi perilaku tersebut adalah karena keadaan ekonomi. Sementara itu, penelitian ini memaparkan lebih banyak lagi puisi yang bentuk aspek ekokritiknya difokuskan pada teori Lawrence Buell. Oleh karena itu, pembahasannya merujuk pada bentuk dan akibat dari perubahan bentuk alam, serta upaya manusia dalam menyelamatkannya. Selain itu yang menjadi pembeda pada penelitian ini hasil pembahasan akan direlevansikan sebagai materi ajar mengidentifikasi makna puisi yang dibaca untuk siswa SMA.

Relevansi Pemanfaatan Hasil Analisis Ekokritik dalam Antologi Puisi *Kekasih Teluk* Sebagai Penyusunan Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi untuk Siswa SMA

Memahami makna pada sebuah puisi ada banyak cara yang dapat dilakukan. Seperti pada capaian pembelajaran materi puisi di kelas 10 SMA cara memahami makna puisi secara mendalam adalah dengan menganalisis diksi-diksi tertentu, suasana, dan tema. Puisi yang fokus analisisnya pada ekokritik berarti sama dengan menganalisis ketiga aspek tersebut secara lebih cermat. Kemudian aspek-aspek tersebut digunakan sebagai acuan pemahaman keseluruhan makna puisi. Ibu Alamsari mengenai cara sederhana memahami makna puisi dengan menganalisis aspek mencolok pada puisi. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat dari Isnaini & Herliani (2022, p.22) melalui analisis piranti puisi, maka akan terkuak gagasan-gagasan yang tersembunyi pada puisi tersebut. Selanjutnya puisi akan lebih mudah dijabarkan maknanya baik secara analitis maupun keseluruhan.

Antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi menjadi salah satu puisi yang mengangkat tema ekokritik terhadap kondisi alam di Perairan Bali dan Sekitarnya. Antologi puisi tersebut layak dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar puisi di SMA, selain buku teks. Pendapat informan guru dan siswa menyatakan bahwa antologi puisi tersebut menjadi layak karena berisi tentang hubungan alam dan manusia, sehingga ada banyak pembelajaran yang dapat diambil. Selain itu puisi-puisinya banyak yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas 10 SMA. Pendapat dari berbagai informan tersebut menjadi penegas bahwa antologi puisi *Kekasih Teluk* memenuhi kriteria materi ajar yang baik menurut Prastowo (2015). Kriteria yang terpenuhi yaitu isi dari antologi puisi sesuai dengan capaian pembelajaran materi puisi kelas 10 Kurikulum Merdeka, banyak puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa, sehingga mudah dipahami mereka. Selain itu variasi puisi juga banyak dan mengangkat tema isu yang faktual, penggambaran latar alam Bali yang mudah dibayangkan siswa, dan puisi-puisinya dapat diimplementasikan untuk siswa dengan berbagai jenis gaya belajar.

Penelitian terdahulu yang secara spesifik mengenai ekokritik pada antologi puisi dan relevansinya sebagai alternatif materi ajar mengidentifikasi makna puisi untuk siswa SMA masih jarang ditemukan. Namun, ada penelitian yang relevan oleh Alya, Ajija

& Rahayu (2023) yang berjudul *Ekologi Sastra pada Puisi "Syair Orang Lapar" Karya Taufiq Ismail*. Pada penelitian tersebut hasil analisis ekologi puisi kemudian dapat diimplementasikan pada materi puisi SMP Kurikulum 2013 yaitu KD 3.8 dan KI 4.8. Sementara itu, pada penelitian ini analisis ekokritik pada puisi direlevansikan sebagai alternatif materi ajar pada kelas 10 atau Fase E Kurikulum Merdeka. Kompetensi yang relevan terdapat dalam capaian pembelajaran membaca dan memirsa. Pada capaian tersebut, peserta didik dapat mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan dengan isi teks. Capaian pembelajaran tersebut kemudian difokuskan pada tujuan pembelajaran yaitu menilai efektivitas pemilihan kata/diksi, pengaturan rima, dan tampilan tipografi dalam mendukung makna dan amanat puisi. Selain itu juga mengidentifikasi tema dan suasana untuk menemukan makna yang tersirat dan tersurat dalam teks puisi.

Simpulan

Pemahaman mengenai ekokritik pada sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis penggambaran bentuk hubungan alam dan manusia. Pemahaman bentuk hubungan alam dan manusia tersebut dapat menjadi acuan untuk mengetahui bentuk ekokritik seperti apa yang digambarkan pada karya sastra tersebut. Berdasarkan analisis pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi dapat diketahui bahwa hubungan antara alam dan manusia yang tergambarkan harmonis. Penggambaran hubungan keduanya sesuai dengan teori Lawrence Buell disebut dengan *topofolia* karena berupa percintaan yang berhubungan dengan lingkungan alam perairan Bali dan sekitarnya. Pada antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi keempat bentuk ekokritik menurut teori Lawrence Buell dapat ditemukan. Berdasarkan analisis terhadap antologi puisi tersebut dapat diketahui bahwa kritik yang dihadirkan adalah dalam rangka upaya menyadarkan masyarakat, terutama masyarakat di Bali akan pentingnya upaya penyelamatan dan pelestarian alam. Apalagi bagi masyarakat Bali lingkungan alam perairan dan sekitarnya termasuk hal yang selalu dijaga kesakralannya. Hal tersebut dikarenakan lingkungan alam berkaitan dengan peribadatan, budaya, dan kehidupan sehari-hari mereka. Antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi layak dijadikan sebagai alternatif materi ajar puisi kelas 10, tetapi perlu diperhatikan pemilihan puisinya. Hal ini dikarenakan ada beberapa puisi yang terdapat diksi vulgar dan kasar, sehingga kurang cocok dijadikan sebagai materi ajar. Kelayakan puisi tergantung juga pada pemilihan puisi yang diksinya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap puisi. Analisis ekokritik berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi langkah alternatif dalam memahami makna puisi secara mendalam. Hal tersebut selaras dengan capaian pembelajaran materi puisi di kelas 10 SMA cara memahami makna puisi secara mendalam adalah dengan menganalisis diksi-diksi tertentu, suasana, dan tema. Puisi yang fokus analisisnya pada ekokritik berarti sama dengan menganalisis ketiga aspek tersebut secara lebih cermat lagi. Analisis ketiga aspek tersebut menjadi acuan untuk memahami makna puisi secara keseluruhan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat menggali lebih dalam hal apa yang ada di dalam antologi puisi *Kekasih Teluk* karya Saras Dewi. Berkaitan

dengan ekologi sastra masih banyak variasi kajian yang dapat peneliti lain manfaatkan untuk bisa diteliti. Peneliti lain juga diharapkan dapat meneliti berkaitan dengan ekokritik pada objek karya sastra yang berbeda seperti cerita pendek, cerita rakyat daerah, dan yang lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Edy Suryanto dan Bapak Budi Waluyo yang telah membimbing, memberikan arahan, dan masukan. Terima kasih kepada SMA Negeri 1 Purbalingga, terutama Ibu Alamsari dan adik-adik yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, sehingga informasi mengenai pembelajaran materi puisi bisa didapatkan dengan baik. Kemudian terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang tak bisa disebutkan satu persatu atas kontribusinya untuk membantu menyelesaikan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alya, D.F., Ajija, S.N. & Rahayu, S. (2023). Ekologi Sastra pada Puisi “Syair Orang Lapar” Karya Taufiq Ismail. *Literature Research Journal*, 1(1). 36—46. <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i1.610>
- Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati. (2022). Fenomena Disharmonisasi Manusia dengan Lingkungan dalam Novel Lelaki Harimau karya Eka Kurniawan. *Jurnal Suar Betang*, 17 (2). 162—168. <https://www.doi.org/10.26499/surbet.v17i2.357>
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: Blackwell Publishing
- Darman, F. (2017). Representasi Manusia dan Alam dalam Puisi Aku, Hutan Jati, dan Indonesia Karya Yacinta Kurniasih. *TOTOBUANG*, 5(2). 243—254 <https://doi.org/10.26499/ttbng.v5i2.43>
- Febrianti, B.K., Priyadi, A. T. & Wartiningsih, A. (2023). Kajian Narasi Pastoral dalam Puisi-Puisi Karya Pradono. *Jurnal Onoma*, 9(2). 1254—1275 <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3001>
- Igayanti, S.A., Ekawati, M., & Shalima, I. (2019). Interaksi Manusia dengan Alam: Tinjauan Ekokritik Sastra pada Kumpulan Cerpen Lingkungan Monyet—Monyet Tsunami karya Sulung Prasetyo dan Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Repetisi*, 2(2). 76—80. <https://doi.org/10.31002/repetisi.v2i2.760>
- Isnaini, H. & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi Prologue karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Protasis*, 1(1). 22—30. <https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.17>
- Kong, F. (2019). The Ecocritical Analisis of Ode to a Nightingale by John Keats. *Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research*, 310, 100—101. <https://doi.org/10.2991/iccse-19.2019.22>
- Larasati, M.M. B. & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam *50 Cerpen Tani* karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Jurnal Onoma*, 8(2). 715—725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Merta, I.K.F.P., Suandi, I.N., & Wendra, I.W. (2022). Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil Tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12 (3). 324. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.58566>

- Muhaimin, N. (2020). Kritik Kerusakan Alam dalam Kumpulan Puisi *Kekasih Teluk* Karya Saras Dewi: Tinjauan Ekokritik Vandana Shiva. Diploma Thesis. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/61058/>
- Pradopo, D. (2019). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmatia, S., Rimasi,& Lering, M.E.D. (2023). Analisis Nilai Moral dalam Novel Berdamai dengan Diri Sendiri karya Muthia Sayekti. *Jurnal Armada*, 1(7), 634. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.652>
- Ramadhan, Z. F., Juanda, & Aj, A.A. (2023). Narasi Ekologi Bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1) 94—104. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.40—62>
- Romero, E.N. & Ruiz, J.M.G. (2018). *Badlands Dynamics in a Context of Global Change*. Amsterdam: Elsevier Science.
- SINDO NEWS. (2018, Mei 4). *10 Problem Besar Lingkungan di Indonesia*. Diperoleh 16 September 2023 dari <https://nasional.sindonews.com/berita/1302781/15/10-problem-besar-lingkungan-di-indonesia>
- Syamil, I., Yasa, I.N., & Sriasih, S.A.P. (2020). Kritik Pengarang terhadap Pembalakan Hutan pada Novel Nyanyian Kemarau dan Tangisan Batang Pudu: Kajian Ekokritik dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10 (1), 29—40. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i1.24538>
- Tussadah, N., Sobari,T.,& Permana, A. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3). 320—327. <https://doi.org/10.22460/p.v3i3p321-322.4250>
- Zulaiah, U., Andayani., & Anindyarini, A. (2023). Kesulitan Pembelajaran Mengidentifikasi Makna Puisi pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Batik 2 Surakarta. *Jurnal Bhinneka*, 1(3), 219. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.221>
- Zulfa, A.N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori oleh Cheryll Glotfelty. *Jurnal Lakon*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.20473/lakon.v10i1.20198>